

**PENGARUH DPK, BOPO DAN CAR TERHADAP PENYALURAN
KREDIT PADA BANK DEvisa YANG TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

BIMA SETIAWAN

NIM : 201431025

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Bima Setiawan
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 18 Maret 1996
N.I.M : 2014310235
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh DPK, BOPO dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

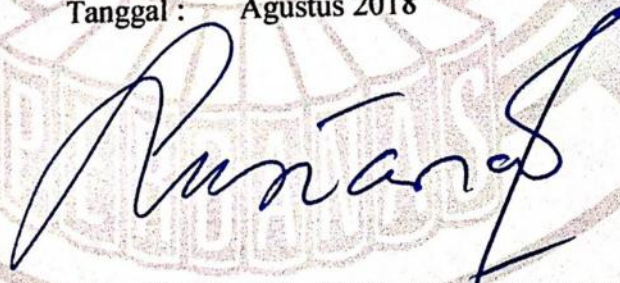
Tanggal : Agustus 2018



Laely Aghe Africa, SE.,MM

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : Agustus 2018



(Dr. Luciana Spica Almia, SE., M.Si., OIA., CPSAK)

THE EFFECT OF TPK, BOPO AND CAR ON THE DISTRIBUTION OF CREDITS ON DEvisa BANKS LISTED ON THE BEI

Bima Setiawan
STIE Perbanas Surabaya
Bimasetiawan053@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of TPF, BOPO, and CAR on lending to foreign exchange banks listed on the IDX. The population in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the banking industry sector. The banking industry companies that were sampled were foreign exchange banks listed on the IDX for the 2012-2016 period. The technique used to determine the sample is saturated sampling or census and then obtained as many as 20 banks as research samples. The analytical method used in this research is descriptive test, classical assumption test, multiple linear regression test and hypothesis test.

The results of this study indicate that third party funds, and operational costs of operating income have a significant effect on the distribution of krdit to foreign exchange banks listed on the IDX. while the capital adequacy ratio has no significant effect on the distribution of foreign exchange banks listed on the IDX.

Keywords : *credit distribution, third party funds, operational costs of operating income, and capital adequacy ratio.*

PENDAHULUAN

Sektor perbankan yang memberikan kontribusi penting dalam peningkatan taraf hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan tentang bank, menyangkut kelembagaan kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Nilai sebuah bank sendiri dapat diciptakan melalui beberapa cara, pertama adalah menciptakan pendapatan dan atau aliran kas yang lebih besar, meliputi skala ekonomi, yakni berupa penghematan biaya dengan cara konsolidasi dalam pemrosesan data dan operasi konsolidasi, deversifikasi dan perampingan bagian investasi dan sekuritas

portofolio konsolidasi kredit termasuk dokumentasi dan persiapan kredit, konsolidasi penilaian kredit dan audit operasi, konsolidasi sistem antar cabang, termasuk penggunaan internet. Kedua adalah meningkatkan pangsa pasar yang dapat dilakukan dengan identifikasi merek, peningkatan pengaruh politis dan kekuatan pasar serta pengurangan pesaing. Ketiga adalah dengan cara perbaikan lini produk, dengan cara memperkuat dan serta masuk dalam pasar baru yang menarik. Keempat adalah dengan cara meningkatkan kemampuan manajerial dan peningkatan leverage keuangan (Mawardi, 2004), oleh karena itu dalam bisnis perbankan, untuk dapat meningkatkan total revenue maka harus meningkatkan jumlah produk yang dijual berupa produk simpanan maupun

produk pinjaman yang diberikan. Dengan demikian apabila suatu bank jumlah penjualan produknya dalam jumlah yang relative besar, maka mengakibatkan total asset bank tersebut relative besar, karena outstanding simpanan di sisi pasiva dan outstanding pinjaman diberikan di sisi aktiva yang jumlahnya meningkat. Diskripsi tersebut memberikan suatu analogi bahwa bank dengan total asset relative besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena memiliki total revenue yang relative besar. Dengan meningkatnya total revenue akan meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dan laba bank. Selain menghasilkan pendapatan bank juga dituntut dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien. Bank juga harus mampu menjaga risiko mungkin terjadi atas penyaluran kredit yang diberikannya. Dengan kata lain bank harus mampu mengelola kegiatannya dengan sebaik-baiknya agar tujuan perusahaan tercapai.

Pengelolaan organisasi yang maksimal dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada merupakan suatu cara agar sebuah perusahaan dapat mencapai tujuan dan menjaga kelangsungan hidupnya. Untuk itu perlukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan agar untuk mengetahui pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya dan untuk mengetahui apakah perusahaan dapat bertahan di lingkungan industrinya. Pengukuran kinerja perlu dilakukan oleh perusahaan tak terkecuali perusahaan jasa perbankan.

Pengukuran kinerja juga diperlukan berkaitan dengan bertambahnya jumlah bank, yang menimbulkan persaingan untuk menarik dana dari masyarakat yang semakin meningkat. Persaingan yang semakin ketat tersebut seringkali menjadikan bank bertindak kurang berhati-hati sehingga seringkali melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya

merugikan para deposan dan investor, karena adanya kredit macet yang dimiliki bank.

Saat ini keadaan ekonomi Indonesia penuh persaingan dengan kondisinya yang tidak menentu membuat bank-bank umum berlomba-lomba untuk meningkatkan sumber dana dikarenakan pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari sektor perbankan. Dunia perbankan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Hal ini dapat diketahui ketika sektor ekonomi mengalami penurunan maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan.

Sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan mendorong pertumbuhan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, mendefinisikan pengertian kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Frianto Pandia (2012:72) menyebutkan bahwa rasio yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisiensi karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu,

jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi.

Taswan (2010) mengemukakan bahwa kemampuan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu menetapkan suatu perbandingan antara jumlah modal yang memiliki suatu bank-bank dengan aktiva yang tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi nilai CAR yang akan mengidentifikasi suatu bank tersebut maka akan semakin sehat permodalannya, sehingga semakin besar modal yang dimiliki oleh bank maka jumlah kredit yang harus disalurkan kepada masyarakat juga akan semakin banyak. Dalam penyediaan modal minimum bank tersebut dapat diukur dari presentase tertentu terhadap ATMR sebesar 8 persen.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena PT Bank CIMB Niaga Tbk memproyeksikan pertumbuhan kredit perbankan pada tahun 2017 mencapai 9,5%. Hal ini didorong oleh pertumbuhan perbankan sebesar 11,5% sampai akhir tahun ini. Bank CIMB Niaga pada Mei 2017 pertumbuhan kredit perbankan sedikit turun, namun pada semester 2 2017 kredit akan mengalami perbaikan. Beberapa faktor pendorong pertumbuhan kredit perbankan yaitu perbaikan sektor riil, fundamental ekonomi yang lebih baik, inflasi yang stabil dan perdagangan yang tumbuh bagus. Pertumbuhan kredit perbankan pada 2017 banyak disumbang oleh kenaikan kredit bank pelat merah (BUMN). Penyaluran kredit bank BUMN sampai akhir 2017 diproyeksi tumbuh 15%-18%. Sedangkan bank swasta diproyeksi pertumbuhan kredit naik 5%-9%. Sementara bank asing diproyeksi mencetak pertumbuhan kredit sampai akhir 2017 lebih rendah yakni hanya naik 1%-5%. (Kontan.co.id)

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Sinyal. Menurut Scoott (2012: 475) teori sinyal menjelaskan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Teori ini menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaannya dengan pihak yang berkepentingan mengenai informasi-informasi tersebut.

Implikasi pada penelitian ini teori sinyal akan menunjukkan informasi mengenai apa yang dilakukan manajer khususnya manajer kredit untuk menyampaikan pengaruh independen terhadap penyaluran kredit kepada debitur. Teori ini mengirim sinyal kepada debitur yang mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan mampu menyalurkan kredit melalui beberapa faktor sehingga penyaluran kredit akan tepat pada sasaran. Pihak perbankan tidak dapat menyalurkan kredit kepada debitur tanpa melihat sinyal-sinyal yang diberikan oleh debitur dalam proses peminjaman dana karena debitur harus menjamin agar pokok pinjaman dan bunga dapat dilunasi sehingga perusahaan perbankan tidak terlalu menanggung risiko dengan adanya penyaluran kredit.

Berdasarkan pada fenomena dan *research gap* hasil penelitian yang ada mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kredit perbankan, maka hal ini penulis terdorong untuk mengangakat permasalahan mengenai **“Pengaruh DPK, BOPO, dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Devisa yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Scoott (2012: 475) teori sinyal menjelaskan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Teori ini menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaannya dengan pihak yang berkepentingan mengenai informasi-informasi tersebut.

Implikasi pada penelitian ini teori sinyal akan menunjukkan informasi mengenai apa yang dilakukan manajer khususnya manajer kredit untuk menyampaikan pengaruh independen terhadap penyaluran kredit kepada debitur. Teori ini mengirim sinyal kepada debitur yang mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan mampu menyalurkan kredit melalui beberapa faktor sehingga penyaluran kredit akan tepat pada sasaran. Pihak perbankan tidak dapat menyalurkan kredit kepada debitur tanpa melihat sinyal-sinyal yang diberikan oleh debitur dalam proses peminjaman dana karena debitur harus menjamin agar pokok pinjaman dan bunga dapat dilunasi sehingga perusahaan perbankan tidak terlalu menanggung risiko dengan adanya penyaluran kredit.

Penyaluran Kredit

Menurut Riva'i et al., 2007: 110 mengemukakan bahwa kredit merupakan suatu penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditor atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada

pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Penyaluran kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu. Penyaluran kredit dapat mempengaruhi perkembangan modal karena hasil dari penyaluran kredit bank memperoleh pendapatan bunga yang cukup tinggi. Sehingga hal ini dapat meningkatkan laba dan akhirnya modal.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana merupakan hal terpenting bagi sebuah perusahaan, termasuk bagi bank. Kegiatan operasional bank baru dapat dilakukan jika dana telah tersedia. Oleh karena itu, setiap bank berusaha untuk mengumpulkan dana semaksimal mungkin, namun dengan *cost of money* yang wajar. (Hasibuan, 2001:56).

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. (Dendawijaya, 2005: 47). Bagi sebuah bank Dana Pihak Ketiga merupakan darah dalam tubuh bank dan persoalan yang paling utama. Tanpa sebuah dana, bank tidak dapat berbuat apa-apa yang artinya bank tidak akan bisa berfungsi sama sekali. Biasanya dana tersebut berupa giro, deposito, dan tabungan. Dengan semakin tingginya dana yang bisa dihimpun masyarakat, maka akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank atau dana yang bersumber dari pihak ketiga dan dihimpun oleh sektor perbankan adalah sebagai berikut :

a. Tabungan

- b. Deposito berjangka
- c. Giro
- d. Sertifikat deposito.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank memerlukan sejumlah dana. Dana tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari bank itu sendiri, dari masyarakat luas dan dari lembaga lainnya. (Kasmir, 2012:66). Dana yang bersumber dari masyarakat luas atau Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi bank (Kasmir, 2014:47). Hal tersebut dikarenakan hampir 80%-90% dana yang dikelola oleh bank berasal dari Dana Pihak Ketiga. (Dendawijaya, 2005:49).

BOPO

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Frianto Pandia (2012:72) menyatakan bahwa rasio yang sering disebut efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya yaitu terutama kredit. Yang kita ketahui kegiatan utama bank adalah pentara dimana bank menghimpun dan menyalurkan dana berupa giro, deposito dan tabungan. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dapat dilihat dalam laporan keuangan tahunan

bank dari bagian ikhtisar data keuangan pada laporan keuangan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, contohnya kredit yang diberikan (Kasmir, 2012 : 136). Tingkat dana atau modal bank yang cukup dapat menciptakan rasa aman kepada calon ataupun pemilik dana. Jika para calon atau pemilik dana merasa aman, maka rasa kepercayaan akan timbul sehingga dana yang dapat dihimpun oleh bank juga semakin besar dan tentu akan berdampak pada kegiatan operasional bank.

Menurut Herman (2011: 94), modal yang cukup berdasarkan rasio modal saja tidak dapat mencegah terjadinya kegagalan suatu bank. Kerugian operasi dan kerugian investasi harus segera diserap atau ditutupi dengan laba yang mencukupi, bila suatu bank ingin bertahan dan bersaing. Ada delapan faktor terkait yang dipakai untuk memperkuat perkiraan kecukupan modal adalah sebagai berikut :

1. Kualitas manajemen
 2. Likuiditas aset
 3. Riwayat laba dan riwayat laba yang ditahan
 4. Kualitas dan sifat kepemilikan
 5. Potensi perubahan struktur aset
 6. Kualitas prosedur operasi
 7. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan
 8. Beban untuk menutupi biaya penempatan.
- Perhitungan Capital Adequacy Ratio didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase terhadap jumlah penanamannya. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/1/PBI/2006 dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/26/PBI/2008 tanggal 30 Oktober 2008,*

menetapkan bahwa kewajiban penyediaan modal minimum.

Pengaruh DPK Terhadap Penyaluran Kredit

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005 : 47). Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat akan disalurkan kembali oleh bank kepada masyarakat yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk penyaluran kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang pada akhirnya Loan to Deposit Ratio juga akan meningkat.

Dana Pihak Ketiga (DPK) diperoleh bank dari masyarakat yang kelebihan dana, yang kemudian menyimpan dana tersebut di bank. Dana tersebut dapat disimpan di bank dalam bentuk deposito, tabungan, dan giro. Oleh bank, dana tersebut tidak hanya dipendam saja, tetapi harus di salurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Semakin banyak dana yang dapat dihimpun. Dari masyarakat, maka kemungkinan kredit yang dapat disalurkan jugasemakin besar yang berarti akan berdampak akan pendapat bank (Pandia, 2012:1). Hal inilah yang mengindikasikan bahwa jumlah DPK yang berhasil diperoleh bank dapat berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit.

Pengaruh BOPO Terhadap Penyaluran Kredit

BOPO atau biasa disebut dengan biaya operasional per pendapatan operasional merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkan efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan

operasinya. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan. Hal ini dapat diartikan bahwa BOPO merupakan salah satu sumber pendanaan yang tidak terlalu signifikan terhadap penyaluran kredit, sebab hasil dana dari BOPO tidak sepenuhnya dioperasionalkan terhadap jumlah kredit yang diberikan kepada deposan. Menurut Bambang Sudyanto (2013) jika bank dalam kondisi bermasalah maka kegiatan yang bersangkutan dengan operasional bank akan terganggu juga, dan juga termasuk kegiatan bank dalam melaksanakan fungsi penjualannya.

Pengaruh CAR Terhadap Penyaluran Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjangx aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Dendawijaya 2005 : 121). Capital Adequacy Ratio merupakan faktor internal dalam bank dalam menentukan penyaluran kredit perbankan. Capital Adequacy Ratio ditentukan menggunakan perbandingan dengan kewajibanx penyediaan modal minimum sebesar 10%. Jika Capital Adequacy Ratio tinggi maka akan meningkatkan sumber daya finansial untuk perkembangan usahax perusahaan, dan mengantisipasi kerugian yang akan diterima dari penyaluran jumlah kredit.

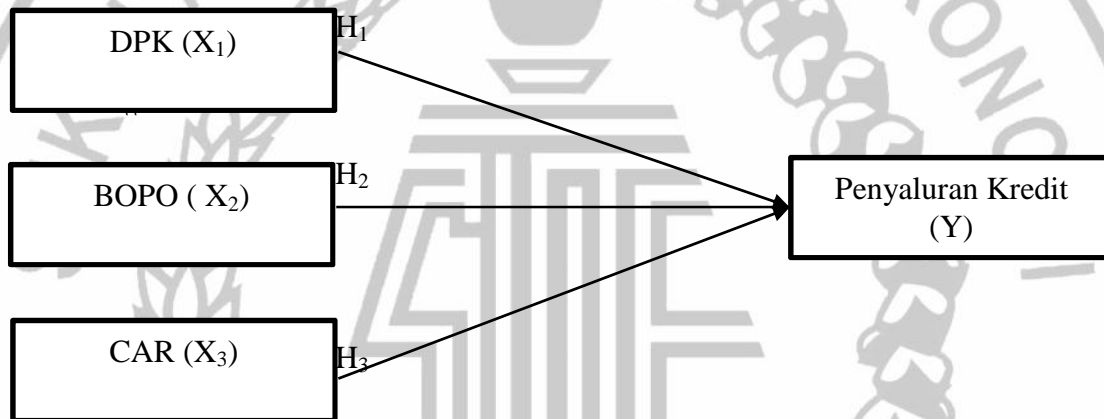
Jumlah *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi akan membuat kepercayaan dirix pada bank dalam melakukan penyaluran kredit. Oleh sebab itu, jika kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank tinggi maka jumlah penyaluran kredit yang akan diberikan dapat meningkat.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu

bahwa DPK, BOPO, dan CAR berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan, demikian dirumuskan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:

GAMBAR 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan paradigma riset, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang spesifikasinya ialah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas dari awal sampai pembuatan desain penelitiannya. Jenis sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berdasarkan runtut waktu atas *times series*. Sumber data diperoleh dari web resmi Bank Indonesia yang sesuai dengan penelitian ini dari tahun 2013-2016.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel dependen (Y) yaitu penyaluran kredit
2. Variabel independen yaitu DPK (X_1), BOPO (X_2), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_3).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

DPK

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Dana Pihak Ketiga (DPK) diukur dengan melihat total dana pihak ketiga yang merupakan hasil

penjumlahan tabungan, giro dan deposito. Pengukuran dana pihak ketiga menurut Febrianto dan Muid (2013) adalah

BOPO

$$\text{Tot. DPK} = \text{Ln (DPK)}$$

Biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO disebut sebagai rasio efisiensi yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam melakukan pengendalian biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil biaya yang dapat dikeluarkan oleh bank tersebut maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio BOPO dapat dilihat dalam laporan keuangan tahunan bank dari bagian ikhtisar data keuangan pada laporan keuangan. BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Jml. beban operasional}}{\text{Jml. pend. operasional}} \times 100\%$$

CAR

CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005:121:65). Bank Indonesia memiliki ketentuan bahwa modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Pengukuran CAR pada periode 2013-2016 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Penyaluran Kredit

Data dari penyaluran kredit yang akan diambil di laporan keuangan periode 2013-2016 yang sudah terdaftar di BEI. Susan & Lela (2014) menyatakan bahwa jumlah kredit yang disalurkan dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan} = \text{Ln (Kredit yang Disalurkan)}$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan perbankan sektor devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 yang telah memenuhi kriteria penelitian. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Teknik purposive sampling dilakukan dengan memilih sampel dengan tujuan tertentu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam batasan penelitian. Kriteria-kriteria yang digunakan adalah :

1. Bank Umum go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor devisa secara berkelanjutan terutama pada periode 2013-2016.
2. Tersedia laporan keuangan tahunan secara lengkap dari tahun 2013-2016.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu data dalam bentuk angka atau data yang berada diangakatan data kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan yaitu data sekunder pada periode 2013-2016. Data sekunder yang digunakan berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam data dokumenter. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan:

1. Studi Pustaka

Dengan melakukan telaah pustaka dan mengambil berbagai literature pustaka seperti jurnal dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Dokumentasi

Data yang diambil menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk menguji lima variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Pengolahan data penelitian ini menggunakan program SPSS (Statistical Package for Social Sciences). Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat memberikan suatu gambaran terhadap data, sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Hal ini dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian (Febrianto dan Muid, 3013)

Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keseluruhan variabel penelitian, menganalisis nilai minimum, maksimum, persentase dan rata-rata dari variabel dependen (Y) yaitu penyaluran kredit maupun variabel independen (X) yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan Bank Devisa periode 2012-2016. Pada analisis ini ditunjukkan hasil pengolahan data yang sesuai rumus untuk menentukan nilai dari setiap variabel yang diteliti. Berikut tabel hasil analisis deskriptif

TABEL 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penyaluran Kredit	88	28.23283	33.63093	30.9256798	1.47631103
DPK	88	28.31020	33.90415	31.0678935	1.46453808
BOPO	88	.08376	2.34902	.7850080	.25235142
CAR	88	.01950	.27760	.1563238	.05102106
Valid N (listwise)	88				

Sumber : Data diolah, output SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui jumlah data yang valid adalah 88 sampel selama periode tahun 2012-2016.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji normalitas perlu dilakukan agar data setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi secara normal (Sugiyono, 2013:228). variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji statistik nonparametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Apabila hasil residunya memiliki tingkat signifikan (K-S) $> 0,05$ maka data residunya terdistribusi normal. Jika nilai residunya memiliki tingkat signifikan (K-S) $0,05$ maka data residunya tidak terdistribusi normal.

Uji normalitas menunjukkan banyak data (N) sebesar 88 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,093 dengan nilai signifikansi sebesar 0,057. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tingkat signifikansi lebih tinggi dari pada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau data berdistribusi normal. Oleh karena itu, model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal dan data telah memenuhi uji asumsi normalitas.

Uji statistik nonparametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Apabila hasil residunya memiliki tingkat signifikan (K-S) $> 0,05$ maka data residunya terdistribusi normal. Jika nilai residunya memiliki tingkat signifikan (K-S) $0,05$ maka data residunya tidak terdistribusi normal.

Uji normalitas menunjukkan banyak data (N) sebesar 75 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,138 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tingkat

signifikansi lebih rendah daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak diterima atau data berdistribusi tidak normal tetapi data yang digunakan fit. Oleh karena itu, model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara tidak normal dan data telah memenuhi uji asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2012). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai $< VIF$ 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai $> VIF$ 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi

Dapat dilihat VIF pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 1,146, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) sebesar 1,140, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1,020. Nilai VIF ketiga variabel menunjukkan nilai kurang 10, sehingga terjadi multikolinieritas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi dalam suatu penelitian dapat dikatakan baik, bila tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012). Cara

dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu menggunakan Uji Glesjer. Pengambilan keputusan didasarkan pada jika nilai signifikansi 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai signifikansi < 0,05 maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas.

Dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 0,624 dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,125 dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebesar 0,316. Jadi dari ketiga variable tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Singgih Santoso (2005:218) mengemukakan uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji Durbin Watson (DW test). Adapun caera mendeteksi terjadinya autokorelasi secara umum dapat diambil patokan sebagai berikut:

- Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji autokorelasi juga dapat dilakukan melalui *Run Test*. Uji ini merupakan bagian dari statistik *non-parametric* yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual dapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) uji *Run Test*. Apabila nilai Asymp. Sig (Tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat

autokorelasi. Uji *Run Test* akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah pada *Durbun Watson Test* yaitu nilai D terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL) yang akan menyebabkan tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti atau pengujian tidak meyakinkan jika menggunakan DW Test. (Ghozali,2016:103).

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Waston* sebesar 1,584, nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 0,05 dan jumlah sampel 88 (n) serta jumlah variabel 3 (K=3). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. $Du < dw < 4-du$ (tidak terjadi autokorelasi), $dl < dw < du$ (hasil tidak meyakinkan), $1.5836 < 1.5844 < 1.7243$ (hasil tidak meyakinkan atau tidak dapat dipercaya). Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan metode *run test* karena dalam menggunakan metode *Durbin Watson* terjadi korelasi atau ada problem autokorelasi, nilai Asymp Sig. uji *run test* sebesar 0,054 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang dihasilkan oleh uji statistik uji t.

$$\text{Penyaluran kredit} = -0,241 + 1,005 \text{ DPK} + 0,047 \text{ BOPO} + (-0,640) \text{ CAR}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tabel 4.11 didapatkan nilai konstanta dari *Unstandardized Coefficients* sebesar -0,241. Hal ini tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel bebas tidak mengalami peningkatan maupun penurunan, maka rata-rata penyaluran kredit akan konstan sebesar -0,241. Berikut ini penjelasan persamaan regresi yang dihasilkan :

- Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) menunjukkan nilai koefisiensi regresi sebesar 1,005. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki

pengaruh signifikan terhadap variabel penyaluran kredit.

- 2) Variabel Biaya Pendapatan Operasional Pendapatan (BOPO) menunjukkan nilai koefisiensi regresi sebesar 0,047. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.
- 3) Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan nilai koefisiensi regresi sebesar -0,640. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Penentuan taraf signifikansi (α) = 0,05
2. Statistik uji yang digunakan adalah uji F, diperoleh *Sig-F*
3. Pengambilan kesimpulan

Kesimpulan diambil untuk mengetahui apakah model regresi yang diuji adalah fit atau tidak fit, dapat dilihat dari nilai probabilitas atau signifikansi (*Sig*), maka:

- a) Jika nilai *Sig-F* < 0,05 maka H_0 ditolak
- b) Jika nilai *Sig-F* \geq 0,05 maka H_0 diterima

Diketahui bahwa nilai F dihitung sebesar 5389.506 dengan probabilitas sebesar 0,000 yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan model regresi antara Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap

penyaluran kredit merupakan persamaan model yang fit atau sehat.

Uji R

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Nilai yang digunakan adalah *adjusted R square* karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu (Ghozali, 2012).

Dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* sebesar 99,5% yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam mempengaruhi variabel terkait yaitu penyaluran kredit dapat dijelaskan dalam model persamaan sebesar 99,5%.

Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Uji hipotesis menggunakan uji statistik t digunakan untuk mengetahui hubungan yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel independen. Uji statistik t untuk digunakan menguji variabel independen *Curren Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Toal Asset*, *Total Asset Turn Over* mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen Perubahan Laba. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level (α = 0,05). Jika nilai signifikansi uji t \geq 0,05 maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen

terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka, H_0 berhasil ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel terhadap variabel dependen.

Diketahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen yang ditentukan oleh nilai signifikansi. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai hasil statistik uji t sebagai berikut :

1) Dana Pihak Ketiga (DPK)

Diketahui variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) t hit sebesar 118,781 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,000. Karena nilai Sig. lebih besar daripada taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau Sig. $>$ atau ($0,000 > 0,05$), hal ini dapat disimpulkan bahwa terhadap variabel penyaluran kredit. Jadi, setiap kenaikan untuk rasio Dana Pihak Ketiga (DPK) akan mempengaruhi kenaikan penyaluran kredit secara signifikan. Berdasarkan hasil hipotesis pertama penelitian (H_1) yang menduga variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit dapat diterima, maksudnya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Diketahui variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) t hit sebesar 0,957 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,341. Karena nilai Sig. lebih besar daripada taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau Sig. $>$ atau ($0,341 > 0,05$). Jadi, setiap kenaikan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak akan mempengaruhi kenaikan penyaluran kredit secara signifikan. Berdasarkan hasil hipotesis kedua penelitian (H_2) yang menduga variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit

dapat diterima, maksudnya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Diketahui nilai variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) t hit sebesar -2.793 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,006. Karena nilai Sig. lebih besar dari taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau Sig. $>$ atau ($0,006 > 0,05$), hal ini dapat disimpulkan bahwa terhadap variabel penyaluran kredit. Jadi, setiap kenaikan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan hasil hipotesis ketiga penelitian (H_3) yang menduga variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit tidak diterima, maksudnya H_0 ditolak dan H_3 tidak diterima.

Pengaruh DPK Terhadap Penyaluran Kredit

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan suatu resiko kredit terbesar yang akan dihadapi perbankan (Ghozali, 2012). Modal bank yang besar mampu mengimbangi risiko bank, mampu mengembangkan asset bank, dan sebagai penyangga jika bank mengalami kemerosotan. Jika bank mengalami kerugian dengan jumlah lebih besar dari modal bank, bank tidak dapat menutup kerugian tersebut atau bank tertimpa risiko permodalan. Dana Pihak Ketiga bank memiliki fungsi yang penting untuk menyangga risiko yang mungkin timbul dan menunjang perkembangan bank secara sehat, akhirnya otoritas moneter menetapkan kebutuhan modal minimum sebuah bank yang dikaitkan dengan besarnya risiko dan kualitas asset yang ada.

Bank Of India Indonesia Tbk. pada tahun 2012 mendapatkan Dana Pihak Ketiga (DPK) terkecil yaitu sebesar 28,31020. Bank Bumi Arta Tbk. pada tahun 2013 memiliki total Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 33,90415 berupa total giro sebesar 201,367,159,106, tabungan yang diberikan

sebesar 110,678,094,000 dan depositi sebesar 1,660,211,071,923 Total DPK tahun 2012 sebesar 1,972,256,325,029. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut pada tahun 2012 kurang baik dalam menghimpun dananya kepada masyarakat dibandingkan dengan bank yang lainnya. Sedangkan Bank

Central Asia Tbk. pada tahun 2016 mendapatkan nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 33,90415 berupa giro sebesar 137,852,883,000,000, tabungan sebesar 270,352,802,000,000 dan depositi sebesar 121,928,940,000,000 total DPK tahun 2016 sebesar 530,133,625,000,000. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut pada tahun 2016 berhasil dalam menghimpun danannya kepada masyarakat dalam jumlah dibandingkan dengan bank yang lainnya.

Dana Pihak Ketiga (DPK) terbukti signifikan terhadap penyaluran kredit, hal tersebut karena nilai Sig. lebih besar dari pada taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau Sig. $<$ atau ($0,000 < 0,05$), hal ini dapat disimpulkan bahwa terhadap variabel penyaluran kredit. Jadi, setiap kenaikan untuk rasio Dana Pihak Ketiga (DPK) akan mempengaruhi kenaikan penyaluran kredit secara signifikan. Berdasarkan hasil hipotesis 1 yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinyatakan diterima.

Hasil ini selaras dengan teori sinyal bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Dalam hal ini kredit yang disalurkan kepada masyarakat menjadi prioritas utama bank, sehingga fungsi bank sebagai perantara keuangan disamping itu

juga pemberian kredit merupakan aktivitas utama bank untuk menghasilkan keuntungan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang diteliti oleh Zalca dan Dewi (2016), Purba (2016), I Gede Oggy (2015), Sofyan (2015), Susan dan Lela (2014), dan Pratiwi (2014) yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diperoleh bank disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Pengaruh BOPO Terhadap Penyaluran Kredit

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu sumber pendanaan yang tidak terlalu signifikan terhadap penyaluran kredit, sebab hasil dana dari BOPO tidak sepenuhnya dioperasikan terhadap jumlah kredit yang diberikan kepada deposan.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terbukti berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, Karena nilai Sig. lebih kecil dari pada taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau Sig. $>$ atau ($0,341 > 0,05$), hal ini dapat disimpulkan bahwa terhadap variabel penyaluran kredit. Jadi, setiap kenaikan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) akan mempengaruhi kenaikan penyaluran kredit secara signifikan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan kemampuan bank baik dalam menanggung risiko dari setiap kredit produktif yang menanggung risiko begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil hipotesis 2 yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit

pada bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinyatakan diterima.

Bank Sinarmas Tbk. pada tahun 2016 mendapatkan *Capital Adequacy Ratio* (BOPO) minimum sebesar 0,08376. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Sinarmas Tbk. pada tahun 2016 menutupi penurunan aktivitya akibat dari kerugian-kerugian bank tersebut yang disebabkan oleh pendapatan operasional berisiko kurang baik sehingga masih renda dibandingkan dengan bank yang lainnya. Sedangkan Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun 2016 mendapatkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maksimum sebesar 2,34902. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut pada tahun 2016 mampu menutupi kerugian akibat penurunan pendapatan operasional dengan sangat baik dibandingkan dengan bank yang lainnya.

Hal ini selaras dengan teori sinyal yang mengirim sinyal kepada debitur yang mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan mampu menyalurkan kredit melalui beberapa faktor sehingga penyaluran kredit kepada debitur tanpa melihat sinyal-sinyal yang diberikan oleh debitur dalam proses peminjaman biaya operasionalnya karena debitur harus menjamin agar pokok pinjaman berupa pendapatan operasional dapat dilunasi sehingga perusahaan perbankan tidak terlalu menanggung risiko dengan adanya penyaluran kredit. Dapat disimpulkan bahwa nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan jumlah kredit yang disalurkan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang diteliti oleh Sofyan (2015) menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan dengan memberikan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi, bank

mampu menutupi penurunan pendapatan operasional serta menciptakan keuntungan.

Pengaruh CAR Terhadap Penyaluran Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembalian usahanya dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Kredit atau pinjaman yang diberikan bank sebagian besar sumber dananya berasal dari simpanan masyarakat, sehingga kemungkinan akan timbul risiko dikemudian hari nasabah tidak dapat mengembalikan kredit tersebut sesuai waktu yang dijanjikan. Dalam hal inilah modal bank berfungsi sebagai penanggung risiko kredit.

Capital Adequacy Ratio (CAR) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, Karena nilai Sig. lebih besar daripada taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau Sig. > atau (0,006 > 0,05), hal ini dapat disimpulkan bahwa terhadap variabel penyaluran kredit. Jadi, setiap kenaikan rasio *Capital Adequacy ratio* (CAR) tidak akan mempengaruhi kenaikan penyaluran kredit secara signifikan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank kurang baik dalam menanggung risiko dari setiap kredit produktif yang menanggung risiko begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinyatakan **ditolak**.

Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk. pada tahun 2013 mendapatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum sebesar 0,01950. Hal ini menunjukkan bahwa

kemampuan Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk. pada tahun 2013 menutupi penurunan aktiva akibat dari kerugian-kerugian bank tersebut yang disebabkan oleh aktiva berisiko kurang baik sehingga masih renda dibandingkan dengan bank yang lainnya. Sedangkan Bank Bumi Arta Tbk. pada tahun 2013 mendapatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maksimum sebesar 0,27760. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut pada tahun 2016 mampu menutupi kerugian akibat penurunan aktiva dengan sangat baik dibandingkan dengan bank yang lainnya.

Hal ini selaras dengan teori sinyal yang mengirim sinyal kepada debitur yang mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan mampu menyalurkan kredit melalui beberapa faktor sehingga penyaluran kredit kepada debitur tanpa melihat sinyal-sinyal yang diberikan oleh debitur dalam proses peminjaman dana karena debitur harus menjamin agar pokok pinjaman dan bunga dapat dilunasi sehingga perusahaan perbankan tidak terlalu menanggung risiko dengan adanya penyaluran kredit. Dapat disimpulkan bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan jumlah kredit yang disalurkan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap penyaluran kredit dengan menggunakan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 3) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya sehingga diperoleh hasil yang lebih baik lagi di masa yang akan datang, antara lain :

- 1) Rentang waktu pada penelitian ini hanya lima tahun yang berakibat pada sedikitnya jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian.
- 2) Pemilihan sampel hanya berfokus pada bank devisa.
- 3) Data yang digunakan kurang lengkap apabila hanya menggunakan website Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga harus menggunakan website resmi.

Berdasarkan keterbatasan yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti memberikan saran yang dapat digunakan untuk dilakukan penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang baik. Saran dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel independen maupun memodifikasi misalnya adanya moderasi atau intervening.
- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas sampel misalnya menggunakan seluruhnya dari Bank Umum Konvensional dengan periode yang lebih panjang.

DAFTAR RUJUKAN

Dendawijaya, Lukman. 2005. Manajemen Perbankan. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Dwinur, A., Rita, A., dan Rin, A. 2016. "Pengaruh BOPO, NIM, NPL, dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014". *Journal Of Accounting*, Vol.2, No.2.
- I Gede Andi Suta Darmawan, Made Arie Wahyuni, Ananta Wikrama Tungga Atmadja. 2017. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Produk Domestik Bruto (PDB)*, dan *Return On Asset (ROA)* terhadap penyaluran kredit perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2015). *eJurnal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, Vol:8 No:2.
- I, Gede. O.P., dan Surya, D.R. 2015. "Pengaruh DPK, BI Rate, dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja pada BPR di Provinsi Bali tahun 2009-2014". *E-Jurnal EP Unud*, Vol.4, No.5. Pp 451-464.
- Imam Ghazali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Semarang : Badan Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2012. "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya." Edisi Revisi 2012. *Halaman 24*.
- Ni, Made. A.N.S., Wayan, C., dan Gede, P.A.J.S. 2014. "Analisis Pengaruh dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Kasus pada LPD Desa Pakraman Pemaron)". *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.2.
- Purba. 2016. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Pada BPR Konvensional di Indonesia". *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 2 No. 2 2016 E-ISSN: 2460-7819.
- Pratiwi dan Hindasah. 2014. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset*, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia". *Jurnal Manajemen & Bisnis Vol.5 No.2*.
- Susan, P., dan Lela, H. 2014. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia". *Journal UMY*, Vol.5, No.2 (September).
- Zulca, M., Dewi, U. 2016. "Pengaruh DPK, NPL, dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol.5, No.1 (Januari). Pp 2461-0593.

www.ojk.go.id

www.bi.go.id